

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 23 Issue 1 Maret 2026

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pemribumian Istilah Keagamaan Islam Serapan Bahasa Arab: Kajian Nativisasi Istilah Berawalan Fonem /R/

Andini Adelia Fathan¹, Fathur Rohim², Mohammad Pribadi³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, e-mail: din221100@gmail.com

²UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, e-mail: fathurrohim0169@gmail.com

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, e-mail: moh.pribadi@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses pemribumian (nativisasi) istilah keagamaan Arab berawalan fonem /r/ dalam bahasa Indonesia dengan fokus pada aspek fonologis, semantik, dan perluasan fungsi antroponimi. Kajian ini tidak hanya menyoroti perubahan bentuk dan makna kosakata serapan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana istilah keagamaan mengalami perluasan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memahami dinamika hubungan antara bahasa, agama, dan identitas budaya dalam konteks kebahasaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Sumber data berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus bahasa Arab, serta dokumen kebahasaan yang relevan, dengan data utama berupa kosakata *rasul*, *rida*, *ramadan*, *rahim*, dan *rezeki* yang juga digunakan dalam praktik penamaan masyarakat. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan kombinasi metode agih untuk mengkaji perubahan fonologis dan metode padan untuk menganalisis aspek semantik serta fungsi sosial kosakata. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh istilah mengalami penyesuaian fonologis yang sistematis, seperti substitusi /q/-/k/, /ḥ/-/h/, /ḍ/-/d/, /ṣ/-/s/, serta pemendekan vokal panjang. Dari sisi semantik, ditemukan pola beragam: pemertahanan makna (*ramadan*), penyempitan makna (*rida*, *rezeki*), perluasan makna (*rasūl*), serta pemertahanan sekaligus pergeseran makna (*rahim*). Selain itu, seluruh istilah mengalami perluasan fungsi ke ranah antroponimi sebagai nama diri dengan variasi fonologis dan ortografis sesuai kebiasaan lokal. Pemribumian istilah keagamaan Arab berawalan fonem /r/ khususnya kosakata *rasul*, *rida*, *ramadan*, *rahim*, dan *rezeki* dalam bahasa Indonesia bersifat multidimensional, mencakup aspek linguistik, sosial, dan budaya. Proses ini menunjukkan adanya kesinambungan makna religius, sekaligus adaptasi lokal yang memperkaya identitas kebahasaan dan kultural masyarakat Indonesia.

Keywords: Antroponimi; Fonologi; Istilah Keagamaan Arab; Nativisasi; Pemribumian; Semantik.

Abstract

*This study examines the process of nativization of Arabic religious terms beginning with the phoneme /r/ in Indonesian, focusing on phonological and semantic aspects, as well as the extension of their function into anthroponymy. The study not only highlights changes in the form and meaning of loanwords but also demonstrates how these religious terms expand their functions within social life. Thus, this research contributes to understanding the dynamic relationship between language, religion, and cultural identity in the Indonesian linguistic context. This study employs a qualitative descriptive method with a library research approach. The data sources include the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arabic dictionaries, and relevant linguistic documents. The primary data consist of lexical items such as *rasul*, *rida*, *ramadan*, *rahim*, and *rezeki*, which are also widely used in naming practices in Indonesian society. Data were collected using the observation method with note-taking techniques. Data analysis was conducted using a combination of distributional methods to examine phonological changes and referential methods to analyze semantic aspects and the social functions of the lexical items. The results show that all terms undergo systematic phonological adjustments, such as the substitution of /q/ with /k/, /ħ/ with /h/, /ḍ/ with /d/, /ṣ/ with /s/, as well as the shortening of long vowels. Semantically, various patterns are identified, including meaning retention (*ramadan*), narrowing (*rida*, *rezeki*), extension (*rasul*), and a combination of retention and shift (*rahim*). Furthermore, all terms demonstrate functional extension into the domain of anthroponymy, being used as personal names with phonological and orthographic variations in accordance with local conventions. In conclusion, the nativization of Arabic religious terms beginning with the phoneme /r/, particularly *rasul*, *rida*, *ramadan*, *rahim*, and *rezeki*, is multidimensional, encompassing linguistic, social, and cultural aspects. This process reflects the continuity of religious meanings while simultaneously accommodating local adaptations that enrich the linguistic and cultural identity of Indonesian society.*

Keywords: *Anthroponymy; Arabic Religious Terms; Nativization; Phonology; Semantics.*

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan intensifikasi kontak bahasa, proses pemribumian atau nativisasi unsur bahasa asing menjadi fenomena yang tidak terelakkan dalam berbagai komunitas tutur. Proses ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memunculkan persoalan kebahasaan berupa ketidakteraturan bentuk, ketidakkonsistenan standar, serta potensi pergeseran makna, terutama pada unsur-unsur yang memiliki muatan kultural dan religius (Djajasudarma 2012). Fenomena tersebut berkaitan erat dengan intensitas kontak bahasa, praktik campur kode, serta penggunaan istilah asing dalam masyarakat multilingual (Syafriana and Sahril 2017). Dalam banyak kasus, nativisasi tidak sekadar menjadi proses adaptasi linguistik, tetapi juga menjadi arena negosiasi antara pelestarian makna asli dan kebutuhan penyesuaian dengan sistem bahasa serta konteks sosial lokal (Lowenberg 1986). Akibatnya, istilah-istilah yang semula memiliki makna tetap dapat mengalami variasi bentuk dan perubahan makna

ketika digunakan dalam lingkungan bahasa yang berbeda (Syafrina and Sahril 2017; Djajasudarma 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pempribumian atau nativisasi unsur bahasa asing bukan sekadar proses linguistik yang netral, melainkan praktik kebahasaan yang sarat dengan negosiasi makna dan berpotensi menimbulkan ketegangan antara standar bahasa, makna religius, dan praktik kebahasaan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, dinamika serupa juga terjadi dalam perkembangan bahasa Indonesia sebagai salah satu varian dari bahasa Melayu yang terus berkembang seiring waktu (Djajasudarma 2012). Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai bahasa asing, salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kosakata Bahasa Indonesia, baik secara historis, kultural, maupun religius. Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dari Gujarat, Persia, dan Arab, yang sekaligus menjadi media dakwah damai (Azyumardi 2002). Kehadiran Islam membawa pengaruh yang sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, politik, dan terutama bahasa. Seiring dengan berkembangnya Islam, bahasa Arab memiliki peran penting dalam praktik keagamaan Islam, terutama dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dan Hadis yang seluruhnya menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Arifin and Sukandar 2021).

Sebagai bahasa utama dalam ajaran Islam, bahasa Arab turut menyumbangkan ribuan kosakata ke dalam Bahasa Indonesia, terutama dalam bidang keagamaan hukum, dan sosial kemasyarakatan (Sneddon 2003). Namun, istilah-istilah ini tidak diserap secara mentah, melainkan melalui proses penyesuaian agar selaras dengan sistem kebahasaan penutur lokal. Proses penyesuaian ini dikenal dengan istilah pempribumian atau secara teknis disebut sebagai nativisasi. Menurut Kachru, nativisasi mencakup penyesuaian pada tingkat bunyi (fonologis) dan bentuk (morfologis) demi mencapai keluwesan pelafalan dalam konteks sosiokultural baru (Lowenberg 1986). Fenomena ini selaras dengan konsep yang disebut Haugen dalam (Afjalurrahmansyah 2020) tentang loanword adaptation atau "serapan reproduksi", yaitu upaya bahasa penerima dalam mengadaptasi unsur bahasa asing agar dapat berfungsi secara efektif dalam sistemnya sendiri. Hal tersebut menjadi krusial agar kata serapan tidak lagi dipandang sebagai unsur asing, melainkan sebagai bagian integral dari kekayaan bahasa ibu (Kridalaksana 2008).

Dalam konteks Indonesia, proses nativisasi istilah keagamaan Arab tidak hanya terbatas pada leksikon yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tetapi juga meluas ke ranah antroponimi yakni sistem pemberian nama diri (Rafkahanun and Sofyan 2021; Djajasudarma 2012). Berbagai istilah keagamaan Arab mengalami adaptasi fonologis dan morfologis ketika digunakan sebagai nama diri, salah satunya seperti nama Rizky yang berasal dari kata Arab rizq (رزق) serta Rohim yang berasal dari rahim (رحيم). Masyarakat cenderung memodifikasi istilah keagamaan tersebut agar sesuai dengan estetika, kebiasaan, dan kenyamanan sistem fonologi lokal, sekaligus tetap mempertahankan nilai religius berupa doa dan harapan (Hermandra 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas personal dan kultural. Melalui proses nativisasi istilah keagamaan Arab, terlihat adanya penyelarasan antara nilai transendental agama dan lokalitas budaya Nusantara. Oleh karena itu, kajian terhadap pemribumian (nativisasi) istilah keagamaan Arab menjadi penting untuk memahami dinamika hubungan antara bahasa, agama, dan identitas dalam konteks kebahasaan Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dari berbagai sudut pandang. (Rafkahanun and Sofyan 2021) meneliti nama diri orang Indonesia dari perspektif morfologi dan semantik, sementara (Nurfalah et al. 2025) mengkaji pergeseran makna kosakata serapan Arab non-keagamaan dalam bahasa Jawa. Penelitian (Hidayati and Prindyatno 2023) berfokus pada deskripsi dan perubahan makna istilah keagamaan Islam dalam bahasa Indonesia. Meskipun kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa proses penyerapan dan penyesuaian bahasa Arab di Nusantara telah banyak diteliti, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik memfokuskan kajian pada satu fonem awal tertentu sebagai pintu masuk analisis nativisasi, sekaligus menelaah keterkaitannya dengan penggunaan kosakata tersebut sebagai leksikon bahasa ibu dan sebagai unsur antroponimi. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada kosakata berawalan fonem /r/ seperti rasul, rida, ramadan, rahim, dan rizq.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses nativisasi istilah keagamaan Arab berawalan fonem /r/ dalam bahasa Indonesia, baik pada tataran fonologis maupun semantik, serta menganalisis penggunaannya sebagai leksikon bahasa ibu dan antroponimi. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkaya kajian serapan bahasa Arab di Indonesia dengan menempatkan pemribumian sebagai proses linguistik sekaligus kultural yang aktif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian ini berfokus pada kosakata keagamaan Arab berawalan fonem /r/ yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, khususnya pada tataran fonologis, /h/dan semantik, serta perluasan fungsinya sebagai leksikon bahasa ibu dan unsur antroponimi tanpa melibatkan observasi lapangan atau eksperimen (Mahsun 2017).

Data utama dalam penelitian ini berupa kosakata seperti *rasul*, *rida*, *ramadan*, *rahim*, *dan*, *rizq* yang tercatat dalam KBBI maupun digunakan dalam praktik penamaan di masyarakat. Pemilihan kosakata berawalan fonem /r/ didasarkan pada pertimbangan bahwa fonem tersebut cukup produktif dalam kosakata serapan bahasa Arab di Indonesia, menunjukkan kecenderungan digunakan baik sebagai leksikon keagamaan maupun sebagai antroponimi, serta memiliki variasi bentuk adaptasi yang beragam. Selain itu, kosakata yang dipilih merepresentasikan variasi proses pemribumian pada aspek fonologis, semantik, dan fungsi sosial.

Secara lebih spesifik, *rasul* merepresentasikan perluasan makna lintas konteks keagamaan, *rizq* menunjukkan variasi bentuk adaptasi seperti *rizki/rizky*, *rahim* berkembang dalam bentuk antroponimi seperti *rohim*, dan *ramadan* memperlihatkan variasi fonologis dalam pelafalan lokal. Adapun kriteria data meliputi: (1) berasal dari bahasa Arab, (2) berawalan fonem /r/, (3) mengalami adaptasi fonologis atau semantik dalam bahasa Indonesia, serta (4) digunakan sebagai leksikon umum maupun antroponimi. Dengan demikian, pemilihan data tidak bersifat acak, melainkan representatif terhadap variasi fenomena pemribumian yang dikaji sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan sistematis.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat yaitu menyimak kamus dan dokumen kebahasaan, kemudian mencatat kosakata yang relevan dengan fokus kajian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, karena proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data dilakukan berdasarkan kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan proses pemribumian (nativisasi) istilah keagamaan Arab berawalan fonem /r/. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penyeleksian sumber, pencatatan data, serta pengelompokan berdasarkan aspek fonologis, semantik, dan fungsi sosial.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi metode agih dan metode padan (Mahsun 2017). Metode agih digunakan untuk menganalisis perubahan struktur internal bahasa, khususnya pada aspek fonologis seperti perubahan bunyi vokal dan konsonan.

Sementara itu, metode padan digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara bentuk bahasa dengan unsur di luar bahasa, seperti makna (semantik), konteks penggunaan, serta fungsi sosial kosakata sebagai antroponimi. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga mencakup dimensi makna dan penggunaan dalam konteks sosial-budaya .

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi bentuk asli kosakata dalam bahasa Arab beserta makna dasarnya dengan merujuk pada kamus Arab dan literatur kebahasaan. Kedua, membandingkan bentuk tersebut dengan bentuk yang digunakan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah untuk menemukan perbedaan dan kesamaan bentuk. Ketiga, menganalisis perubahan fonologis dengan mengidentifikasi perubahan bunyi vokal dan konsonan berdasarkan sistem fonologi bahasa Indonesia. Keempat, menganalisis perubahan makna (semantik) dengan mengkaji perluasan, penyempitan, atau pergeseran makna sesuai konteks penggunaannya. Kelima, mengidentifikasi fungsi penggunaan kosakata dalam konteks sosial, termasuk sebagai leksikon umum dan antroponimi.

Berdasarkan tahapan tersebut, data kemudian diklasifikasikan untuk menemukan pola-pola pemribumian istilah keagamaan Arab. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-naratif dengan menampilkan keterkaitan antara perubahan bentuk bahasa, perubahan makna, serta fungsi sosialnya dalam konteks sosial-budaya. Penelitian ini bersifat kualitatif tanpa pendekatan statistik dan mengandalkan analisis linguistik serta interpretasi kontekstual.

3. Hasil

3.1. Proses Pemribumian Istilah Islam Berawalan Fonem /r/

a. Rasul

Istilah *rasūl* (رسول) dalam bahasa Arab bermakna “utusan Allah.” Dalam tradisi Islam, kata ini merujuk pada figur yang menerima wahyu dan bertugas menyampaikannya kepada umat manusia. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diserap menjadi *rasul* dan tercatat dalam KBBI Daring dengan dua makna utama: pertama, dalam perspektif Islam bermakna orang yang menerima wahyu Allah Swt. untuk disampaikan kepada manusia, yaitu Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir; kedua, dalam perspektif Kristen bermakna seseorang yang diutus oleh Tuhan Yesus untuk mengabarkan Injil (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya perluasan makna sebagaimana dijelaskan (Chaer 2007), yakni suatu leksem yang semula terbatas pada konteks Islam kemudian meluas mencakup konteks Kristen. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, istilah *rasul* telah digunakan dalam kitab kuning, pengajian, dan tradisi sholawat, sehingga menjadi kosakata yang akrab di telinga

masyarakat. Dalam bahasa Nusantara, istilah ini juga mengalami adaptasi. Di Jawa, dilafalkan sebagai rosul, meskipun terdapat perubahan fonetis, tetap mempertahankan makna dasar sebagai utusan Tuhan. Sementara di Madura, kata rasul mengalami perubahan fonetis sekaligus pergeseran makna menjadi istilah budaya, yakni rasol yang bermakna tumpeng atau rasolan, yaitu tradisi tumpengan dalam masyarakat Madura (Muhri 2016).

Proses pemribumian terlihat pada aspek fonologis, yakni perubahan fonem /ū/ menjadi /u/ serta fonem /ṣ/ menjadi /s/. Adaptasi ini membuat kata lebih sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia tanpa mengubah makna dasarnya (Kemenag 1988). Selain berfungsi sebagai kosakata keagamaan, istilah rasul juga mengalami perluasan fungsi menjadi antroponimi. Nama Rasul digunakan sebagai nama diri dalam praktik penamaan sebagai bentuk penghormatan sekaligus doa agar pemilik nama meneladani sifat utusan Allah (Hermandra 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa pemribumian istilah Islam tidak hanya berhenti pada level linguistik, tetapi juga meresap ke dalam praktik budaya penamaan dan simbol identitas religius di Nusantara.

b. Rida

Istilah *riḍā* (رِضَا) dalam bahasa Arab bermakna “kerelaan” atau “kepuasan hati.” Dalam tradisi Islam, kata ini merujuk pada sikap menerima dengan ikhlas segala ketentuan Allah. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diserap menjadi *rida* (baku) atau *ridho* (variasi populer) dan tercatat dalam KBBI dengan dua makna utama: pertama, *a* rela; suka; senang hati yang di contohkan dalam kalimat *rela; suka; senang hati-lah patik menjadi istri belia;* kedua, *n* perkenan; rahmat yang dicontohkan dalam kalimat: *negeri yang aman dan makmur serta mendapat rahmat Tuhan Yang Maha Esa* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2025)lo. Kata ini digunakan untuk menandai sikap menerima dengan lapang dada, serta kondisi hati yang tenang karena adanya kerelaan. Sebagai kata baku, *rida* merupakan bentuk standar dari variasi populer *ridho* yang sering dipakai dalam bahasa sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya penyempitan sekaligus variasi makna sebagaimana dijelaskan (Chaer 2007) dari makna Arab yang luas (kerelaan Allah dan manusia) menyempit menjadi sikap manusia yang rela atau ikhlas, sekaligus mengalami variasi semantik berupa “perkenan/rahmat.”

Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, istilah *ridha* telah digunakan dalam teks keagamaan, doa, dan pengajian, sehingga menjadi kosakata yang akrab di telinga masyarakat. Dalam bahasa Nusantara, istilah ini juga mengalami adaptasi fonetis. Di Jawa, misalnya, dilafalkan sebagai *ridho*, sementara di Minangkabau tetap dipertahankan sebagai *ridha*.

Perubahan fonetis ini tidak mengubah makna dasar, tetapi memperlihatkan penyesuaian dengan sistem bunyi lokal. Proses pempribumian terlihat pada aspek fonologis, yakni perubahan fonem /ḍ/ menjadi /d/ serta vokal panjang /ā/ menjadi /a/. Adaptasi ini membuat kata lebih sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia tanpa mengubah makna dasarnya (Kemenag 1988). Selain berfungsi sebagai kosakata keagamaan, istilah *ridha* juga mengalami perluasan fungsi menjadi antroponimi. Nama *Ridho*, *Ridlo*, *Rido* atau *Ridha* digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk doa agar pemilik nama memiliki sifat ikhlas dan rela menerima ketentuan Allah (Hermandra 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa pempribumian istilah Islam tidak hanya berhenti pada level linguistik, tetapi juga meresap ke dalam praktik budaya penamaan dan simbol identitas religius di Nusantara.

c. Ramadan

Istilah *ramadān* (رمضان) dalam bahasa Arab bermakna “bulan puasa,” yaitu bulan kesembilan dalam kalender Hijriah yang diwajibkan bagi umat Islam untuk berpuasa. Dalam tradisi Islam, *Ramadan* memiliki kedudukan istimewa sebagai bulan penuh berkah, ampunan, dan turunnya Al-Qur’an. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diserap menjadi *Ramadan* atau *Ramadhan* dan tercatat dalam KBBI dengan makna utama bulan ke sembilan tahun Hijriah (dua puluh sembilan atau tiga puluh hari), pada bulan ini orang Islam yang sudah akil balig diwajibkan berpuasa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa makna istilah tetap konsisten dengan makna Arab, sehingga tidak terjadi penyempitan atau perluasan, melainkan pemertahanan makna (Chaer 2007). Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, istilah *Ramadan* telah digunakan secara luas dalam praktik keagamaan, tradisi masyarakat, dan teks keislaman. Dalam bahasa Nusantara, istilah ini mengalami adaptasi fonetis. Di Jawa, misalnya, sering dilafalkan sebagai *Romadhon*, sementara di Minangkabau tetap digunakan sebagai *Ramadhan*. Perubahan fonetis ini tidak mengubah makna dasar, tetapi memperlihatkan penyesuaian dengan sistem bunyi lokal.

Proses pempribumian terlihat pada aspek fonologis, yakni perubahan fonem /ḍ/ menjadi /d/. Adaptasi ini membuat kata lebih sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia tanpa mengubah makna dasarnya (Kemenag 1988). Selain berfungsi sebagai kosakata keagamaan, istilah *Ramadan* juga mengalami perluasan fungsi menjadi antroponimi. Nama *Ramadhan*, *Romadon*, atau *Ramadan* digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk doa agar pemilik nama senantiasa mendapat keberkahan bulan suci dan meneladani nilai-nilai kesabaran serta ketakwaan (Hermandra 2022) bahkan juga sebagai simbol bahwa bulan kelahirannya bertepatan

dengan bulan Ramadan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pempribumian istilah Islam tidak hanya berhenti pada level linguistik, tetapi juga meresap ke dalam praktik budaya penamaan dan simbol identitas religius di Nusantara.

d. Rahim

Istilah *rahīm* (رحيم) dalam bahasa Arab merupakan salah satu sifat Allah, bermakna “Maha Penyayang” atau “Maha Pengasih.” Dalam tradisi Islam, kata ini digunakan untuk menandai sifat kasih sayang Allah yang tak terbatas, sering muncul dalam rangkaian *basmalah* (*ar-Rahmān ar-Rahīm*). Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diserap menjadi *rahim* dan tercatat dalam KBBI dengan dua makna utama: pertama, bermakna bersifat belas kasihan atau bersifat penyayang misalnya pada kalimat *Allah yang bersifat belas kasih*; kedua, bermakna kantong selaput dalam perut, tempat janin (bayi), peranakan atau kandungan, misalnya dalam kalimat *ayahnya meninggal dunia ketika ia masih dalam rahim ibunya* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya pemertahanan makna sekaligus pergeseran makna sebagaimana dijelaskan (Chaer 2007). Dari makna Arab yang murni teologis (sifat Allah), istilah ini dalam bahasa Indonesia dipertahankan dalam arti “penyayang,” sekaligus bergeser menjadi istilah biologis yang merujuk pada organ reproduksi perempuan. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana kosakata serapan Arab dapat mengalami adaptasi semantik sesuai kebutuhan masyarakat penerima.

Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, istilah *rahim* dikenal dalam konteks keagamaan, doa, dan pengajian. Namun dalam perkembangan bahasa Indonesia, istilah ini juga digunakan dalam ranah medis dan biologis, sehingga memiliki dua lapisan makna: religius dan biologis. Proses pempribumian terlihat pada aspek fonologis, yakni perubahan fonem /ḥ/ menjadi /h/. Adaptasi ini membuat kata lebih sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia tanpa mengubah bentuk dasar (Kemenag 1988). Selain berfungsi sebagai kosakata keagamaan dan biologis, istilah *rahim* juga mengalami perluasan fungsi menjadi antroponimi. Nama *Rohim*, *Rokim*, *Rokhim* atau *Rahim* digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk doa agar pemilik nama meneladani sifat penyayang Allah (Hermandra 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa pempribumian istilah Islam tidak hanya berhenti pada level linguistik, tetapi juga meresap ke dalam praktik budaya penamaan dan simbol identitas religius di Nusantara.

e. Rizq

Istilah *rizq* (رزق) dalam bahasa Arab bermakna “pemberian Allah” yang mencakup segala sesuatu yang diberikan untuk menopang kehidupan manusia, baik berupa makanan, harta, maupun kesempatan. Dalam tradisi Islam, kata ini memiliki cakupan luas: segala bentuk karunia Allah yang memungkinkan manusia hidup dan berkembang. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diserap menjadi *rezeki* atau *rizki* dan tercatat dalam KBBI dengan dua makna utama: pertama, mencakup segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan atau sesuatu yang diberikan oleh Tuhan yaitu berupa makanan (sehari-hari) dan nafkah; kedua, bermakna penghidupan, pendapatan yaitu berupa uang dan sebagainya untuk memelihara kehidupan, keuntungan dan kesempatan mendapat makan. Fenomena ini menunjukkan adanya penyempitan makna sebagaimana dijelaskan (Chaer 2007). Dari makna Arab yang luas (segala pemberian Allah, baik materi maupun non-materi), dalam bahasa Indonesia maknanya menyempit terutama pada aspek ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makanan, nafkah, dan pendapatan. Dengan kata lain, rezeki dalam bahasa Indonesia lebih sering dipahami sebagai sesuatu yang bersifat konkret dan material, meskipun nuansa religius tetap melekat.

Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, istilah *rezeki* telah digunakan dalam kitab kuning, pengajian, doa, dan tradisi lisan, sehingga menjadi kosakata yang akrab di telinga masyarakat. Dalam bahasa Nusantara, istilah ini mengalami adaptasi fonetis yang memperlihatkan kreativitas lokal. Di Jawa, istilah ini sering dilafalkan sebagai *rejekí*, dengan penyesuaian fonologi agar lebih sesuai dengan sistem bunyi Jawa (Mardiwarsito, Adiwimarta, and Suratman 1992). Di Madura, muncul variasi *rejhekeh*, yang menunjukkan adaptasi khas sesuai dialek setempat (Muhri 2016). Perubahan fonetis ini tidak mengubah makna dasar, tetapi memperlihatkan bagaimana masyarakat Nusantara menyesuaikan istilah Arab dengan sistem bunyi lokal. Dengan demikian, kata *rezeki* memperlihatkan kesinambungan makna religius yang seragam di seluruh Nusantara, tetapi dengan variasi fonologi khas daerah, terutama di Jawa (*rejekí*) dan Madura (*rejhekeh*).

Proses pemribumian terlihat pada aspek fonologis, yakni perubahan fonem /q/ menjadi /k/. Adaptasi ini membuat kata lebih sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia tanpa mengubah makna dasarnya (Kemenag 1988). Selain berfungsi sebagai kosakata keagamaan, istilah *rezeki* juga mengalami perluasan fungsi menjadi antroponimi. Nama *Rizky*, *Riski*, *Risky*, *Rezky* atau *Rozaq* digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk doa agar pemilik nama senantiasa mendapat karunia dan keberkahan hidup (Hermandra 2022). Temuan

penelitian ini menunjukkan bahwa istilah rizq mengalami penyempitan makna dari konsep religius yang luas menjadi makna ekonomi–pragmatis dalam bahasa Indonesia, disertai adaptasi fonologis dan tingkat produktivitas yang tinggi dalam ranah antroponimi.

Berdasarkan analisis terhadap lima istilah Islam berawalan fonem /r/ (rasul, rida, ramadan, rahim, dan rezeki), penelitian ini menemukan bahwa seluruh istilah tersebut mengalami proses pemribumian dalam bahasa Indonesia. Proses ini mencakup adaptasi fonologis (misalnya /q/ → /k/, /ḥ/ → /h/, /ḍ/ → /d/, dan /ṣ/ → /s/), perubahan makna berupa penyempitan, perluasan, maupun pergeseran, serta perluasan fungsi ke ranah antroponimi. Meskipun terdapat variasi fonetis di Jawa dan Madura, makna religius istilah–istilah tersebut tetap terpelihara secara relatif seragam di seluruh Nusantara. Temuan ini menegaskan bahwa pemribumian istilah Islam tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural dan berperan dalam pembentukan identitas masyarakat.

3.2. Klasifikasi Hasil

1. Kosakata keagamaan dalam KBBI

Seluruh kosakata keagamaan Arab berawalan fonem /r/ yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu *rasul*, *rida*, *ramadan*, *rahim*, dan *rezeki*, telah tercatat sebagai lema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Keberadaan kosakata tersebut dalam KBBI menunjukkan bahwa proses pemribumian telah mencapai tahap leksikalisasi penuh, sehingga kata–kata tersebut tidak lagi dipandang sebagai unsur asing, melainkan sebagai bagian dari kosakata baku bahasa Indonesia. Pencatatan kosakata tersebut dalam kamus normatif ini menandakan adanya pengakuan institusional terhadap keberterimaan bentuk dan maknanya dalam sistem bahasa Indonesia.

Selain berfungsi sebagai alat kodifikasi bahasa, KBBI juga berperan sebagai legitimasi sosial terhadap penggunaan kosakata serapan Arab dalam berbagai ranah komunikasi, baik keagamaan maupun nonkeagamaan. Dengan tercantumnya istilah–istilah tersebut, masyarakat penutur memperoleh rujukan baku mengenai ejaan, pelafalan, dan makna, sehingga penggunaan kosakata keagamaan Arab menjadi lebih stabil dan seragam. Hal ini memperlihatkan bahwa pemribumian tidak hanya berlangsung pada tataran praktik tutur, tetapi juga dikukuhkan melalui mekanisme standardisasi bahasa.

Dari sudut pandang semantik, lema–lema tersebut dalam KBBI menunjukkan pola makna yang beragam, mulai dari pemertahanan makna asal, penyempitan, hingga pergeseran makna sesuai dengan kebutuhan komunikatif masyarakat Indonesia. Keberagaman pola ini

menegaskan bahwa leksikalisasi kosakata keagamaan Arab tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara sistem bahasa penerima dan latar sosial-budaya penuturnya. Dengan demikian, pencantuman kosakata keagamaan Arab dalam KBBI dapat dipahami sebagai indikator keberhasilan proses pemribumian yang bersifat linguistik sekaligus kultural.

2. Proses nativisasi fonologis

Proses nativisasi fonologis pada kosakata keagamaan Arab berawalan fonem /r/ menunjukkan adanya pola penyesuaian bunyi yang sistematis agar selaras dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia cenderung mengalami penggantian dengan fonem yang paling mendekati secara artikulatoris. Penyesuaian ini bertujuan untuk mempermudah pelafalan tanpa menghilangkan identitas leksikal kata serapan.

Secara umum, fonem konsonan khas bahasa Arab seperti konsonan faringal /ħ/, konsonan emfatik /d̥/ dan /s̥/, serta konsonan uvular /q/ mengalami substitusi menjadi fonem /h/, /d/, /s/, dan /k/ dalam bahasa Indonesia. Selain itu, vokal panjang bahasa Arab seperti /ā/ dan /ū/ mengalami pemendekan menjadi vokal /a/ dan /u/ sesuai dengan sistem vokal bahasa Indonesia yang tidak mengenal perbedaan panjang-pendek vokal secara fonemik. Pola substitusi ini menunjukkan bahwa nativisasi fonologis bersifat reguler dan mengikuti prinsip ekonomisasi artikulasi (Kementerian Agama Republik Indonesia 1988).

Meskipun terjadi variasi fonetis dalam pelafalan di beberapa daerah, seperti Jawa dan Madura, bentuk dasar kosakata serapan tetap dapat dikenali dan dipahami secara seragam oleh penutur bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa proses nativisasi fonologis tidak menghilangkan keterpautan kosakata tersebut dengan sumber Arabnya, melainkan menyesuaikan agar kompatibel dengan sistem bunyi lokal. Dengan demikian, nativisasi fonologis dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang memungkinkan kosakata keagamaan Arab berintegrasi secara alami dan berkelanjutan dalam bahasa Indonesia.

3. Penggunaan dalam antroponimi

Selain berfungsi sebagai kosakata keagamaan dalam bahasa Indonesia, istilah-istilah Arab berawalan fonem /r/ yang dianalisis dalam penelitian ini juga mengalami perluasan fungsi ke ranah antroponimi (Rafkahanun and Sofyan 2021), yaitu sebagai unsur pembentuk nama diri. Bentuk-bentuk seperti *Rasul*, *Ridho*, *Ramadhan*, *Rohim*, dan *Rizky* digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia dengan variasi fonologis dan ortografis yang disesuaikan dengan

kebiasaan lokal. Penggunaan kosakata keagamaan sebagai nama diri menunjukkan bahwa proses pemribumian tidak berhenti pada tataran leksikal, tetapi berlanjut ke praktik sosial dan budaya.

Di antara kosakata yang dianalisis, istilah yang berasal dari kata Arab *rizq* memperlihatkan tingkat produktivitas tertinggi dalam ranah antroponimi. Bentuk-bentuk seperti *Rizky*, *Rizki*, *Riski*, *Risky*, *Rezky*, dan *Rezaq* banyak digunakan sebagai nama diri, baik sebagai nama tunggal maupun sebagai bagian dari rangkaian nama. Tingginya tingkat penggunaan ini menunjukkan bahwa konsep *rezeki* memiliki daya tarik semantik yang kuat bagi masyarakat, karena secara langsung berkaitan dengan harapan akan kecukupan hidup, keberkahan, dan kelangsungan rezeki dari Tuhan

Dalam konteks antroponimi, pemilihan istilah *rizq* sebagai nama diri mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk memprioritaskan nilai-nilai yang bersifat pragmatis-religius, yaitu doa agar pemilik nama memperoleh kehidupan yang layak dan berkecukupan (Hermandra 2022). Meskipun mengalami variasi fonologis dan ortografis, makna dasar yang merujuk pada pemberian dan karunia Tuhan tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pemribumian, stabilitas makna lebih diutamakan daripada keseragaman bentuk.

Secara keseluruhan, penggunaan kosakata keagamaan Arab dalam antroponimi memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa, agama, dan identitas sosial. Nama diri tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas individual, tetapi juga sebagai medium simbolik untuk menanamkan nilai religius dan harapan kultural (Hermandra 2022). Dengan demikian, antroponimi menjadi salah satu ruang paling produktif bagi berlangsungnya pemribumian istilah keagamaan Arab dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan klasifikasi hasil, dapat disimpulkan bahwa kosakata keagamaan Arab berawalan fonem /r/ yang dianalisis telah mengalami pemribumian yang utuh dalam bahasa Indonesia. Proses ini terlihat dari tercatatnya kata-kata tersebut dalam KBBI, adaptasi fonologis yang sistematis sesuai dengan sistem bunyi lokal, serta perluasan fungsi ke ranah antroponimi sebagai nama diri yang membawa nilai religius dan kultural. Temuan ini menunjukkan bahwa pemribumian kosakata keagamaan Arab bersifat multidimensional, mencakup aspek linguistik, sosial, dan budaya, sehingga menjadi dasar yang kokoh untuk analisis lebih mendalam dalam pembahasan.

4. Pembahasan

4.1. Nativisasi Fonologis

Analisis menunjukkan bahwa kosakata keagamaan Arab berawalan fonem /r/ yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami penyesuaian fonologis yang sistematis dan konsisten. Bunyi-bunyi khas bahasa Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia seperti /q/, /ħ/, /ḍ/, dan /ṣ/ mengalami substitusi menjadi /k/, /h/, /d/, dan /s/ agar sesuai dengan sistem fonologi lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia 1988). Misalnya, kata *rizq* (رِزْق) diadaptasi menjadi *rezeki* atau *rizki*, dan *rahīm* (رَحِيم) menjadi *rahim*.

Fenomena ini sejalan dengan teori nativisasi Kachru (1986) dalam (Lowenberg 1986), yang menyatakan bahwa bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa penerima akan mengalami penyesuaian fonologis dan morfologis agar selaras dengan sistem bahasa lokal. Secara eksplisit, Kachru membagi nativisasi menjadi dua aspek utama: pertama, Fonologis: penyesuaian bunyi asing agar kompatibel dengan sistem fonologi bahasa penerima, misalnya /q/-/k/, /ħ/-/h/, /ḍ/-/d/, dan vokal panjang /ā/-/a/. Kedua, Morfologis: penyesuaian bentuk kata agar sesuai dengan struktur morfem dan pola kata dalam bahasa penerima, misalnya penambahan akhiran atau pengubahan bentuk kata agar lebih mudah dipakai dalam kalimat bahasa Indonesia.

Agar penerapan nativisasi dilakukan dengan benar, masyarakat membutuhkan pedoman resmi: mencakup transliterasi kemenag, sebagai panduan untuk menuliskan huruf Arab ke huruf Latin secara akurat, sehingga bentuk dasar kosakata Arab dapat dikenali. Contohnya, رِزْق - *rizq*, رَحِيم - *rahīm*. Selain itu juga PUEBI / EYD, sebagai pedoman untuk menyesuaikan ejaan, bunyi, dan penggunaan kata agar sesuai dengan sistem bahasa Indonesia, misalnya *riḍā-rida* atau *riḍho*, *rizq - rezeki* atau *rizki*. Kombinasi kedua pedoman ini memastikan bahwa kosakata Arab dapat diserap dengan baku dan konsisten, baik dalam penulisan maupun pelafalan (PUEBI 2022).

Selain itu, adaptasi vokal panjang bahasa Arab, seperti /ā/ dan /ū/, menjadi /a/ dan /u/ dalam bahasa Indonesia menunjukkan prinsip ekonomisasi artikulasi, yaitu penyederhanaan bunyi agar lebih mudah diucapkan tanpa kehilangan identitas leksikal kata serapan (Mansyur Srisudarso 2024). Contohnya, kata *riḍā* (رِضَا) berubah menjadi *rida* atau *riḍho*, di mana panjang vokal /ā/ disingkat menjadi /a/ untuk mempermudah pelafalan dalam bahasa Indonesia (Kemenag 1988).

Variasi regional juga terjadi, misalnya kata *rasul* di Jawa kadang dilafalkan *rosul*, atau kata *rezeki* di Madura menjadi *rejhekeh*. Meski terjadi variasi, bentuk dasar kosakata tetap dikenali

dan dimaknai secara seragam oleh penutur bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa nativisasi atau pemribumian fonologis bukan sekadar adaptasi bunyi, melainkan strategi linguistik yang memungkinkan integrasi kosakata Arab ke dalam sistem bahasa Indonesia secara alami, sambil tetap mempertahankan keterkaitan dengan sumber asalnya (Lowenberg 1986).

Fenomena ini juga mendukung pandangan Haugen (1950) dalam (Afjalurrahmansyah 2020) tentang *loanword adaptation*, di mana bahasa penerima menyesuaikan bunyi kata serapan agar dapat digunakan efektif dalam konteks sosial dan budaya lokal. Dalam konteks Indonesia, penyesuaian ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi bunyi bersifat selektif dan sistematis, bukan arbitrer, dan mengikuti pola fonotaktik bahasa penerima.

4.2. Perubahan Makna (Semantik)

Analisis menunjukkan bahwa kosakata keagamaan Arab berawalan fonem /r/ yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan makna yang signifikan, terutama dalam bentuk persempitan makna (*semantic narrowing*) dan pergeseran makna (*semantic shift*) (Chaer 2007). Salah satu contoh paling jelas adalah kata *rizq* (رزق). Dalam bahasa Arab, *rizq* memiliki makna luas, mencakup segala pemberian Allah, baik materi maupun non-materi, termasuk rezeki, karunia, dan keselamatan spiritual. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maknanya menyempit menjadi “pemberian kebutuhan hidup (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2025). Penyempitan makna ini menunjukkan bahwa dalam proses pemribumian, masyarakat Indonesia menyesuaikan kosakata asing agar relevan dengan konteks sosial, religius, dan praktis yang mereka jalani sehari-hari.

Fenomena serupa terlihat pada kata *rahīm* (رحيم). Dalam bahasa Arab, kata ini berarti “Maha Penyayang” secara umum, tetapi dalam praktik di Indonesia, kata *rahim* lebih sering digunakan dalam konteks biologis atau sifat kasih sayang ibu (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kosakata serapan Arab tidak hanya diadopsi secara fonologis, tetapi juga mengalami adaptasi semantik sesuai kebutuhan komunikatif masyarakat. Selain penyempitan makna, beberapa kosakata juga mengalami **pergeseran makna**. Misalnya, kata *rida* (رضا) dalam bahasa Arab berarti “kepuasan” atau “kerelaan hati” secara umum, sedangkan dalam bahasa Indonesia sering digunakan sebagai *ridho*, yang merujuk pada menerima takdir atau kehendak Tuhan. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa proses pemribumian tidak bersifat statis, tetapi dinamis, menyesuaikan kosakata dengan nilai-nilai religius dan budaya lokal (Chaer 2007)

Fenomena ini juga sejalan dengan teori *loanword adaptation* Haugen (1950) dalam (Afjalurrahmansyah 2020), yang menyatakan bahwa kosakata serapan tidak hanya menyesuaikan bentuk bunyi, tetapi juga fungsi dan makna agar beroperasi efektif dalam bahasa penerima. Dalam konteks kosakata keagamaan Arab, perubahan makna bersifat selektif dan pragmatis, kosakata diprioritaskan untuk menyampaikan nilai religius, simbolik, dan harapan kultural, seperti kesejahteraan hidup dan keberkahan (*rizq*), atau kepatuhan dan penerimaan takdir (*rida*). Lebih jauh, dalam konteks semantik lintas budaya, perubahan makna kosakata Arab dalam bahasa Jawa memperlihatkan pola hibriditas yang khas. Mahfud dan Almurashi (2020) dalam (Nurfalah et al. 2025) menegaskan bahwa pergeseran semantik pasca-kontak mencerminkan penyesuaian nilai dan praktik sosial yang berlaku di masyarakat penerima. Kata-kata seperti *ikhlas*, *adil*, dan *amanah* mengalami perluasan dari konteks religius menuju makna sosial, moral, dan emosional. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, kata *ikhlas* tidak lagi hanya berarti “melakukan sesuatu karena Allah,” melainkan juga “tulus dan rela” dalam hubungan sosial. Pergeseran ini menandakan pembentukan makna baru yang lebih inklusif terhadap nilai-nilai lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Gromova dalam (Nurfalah et al. 2025) dalam konsep *shared lexicon* lintas budaya.

Perubahan makna kosakata Arab di Indonesia menegaskan keterkaitan erat antara bahasa dan budaya. Kosakata berfungsi sebagai medium simbolik yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam praktik sosial dan identitas masyarakat. Kosakata Arab yang diserap tidak hanya melengkapi leksikon bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi sarana ekspresi religius dan simbol identitas kultural, terutama dalam ranah antroponimi, doa, dan ungkapan sehari-hari (Hermandra 2022). Oleh karena itu, pemribumian kosakata Arab di ranah semantik menunjukkan bahwa integrasi bahasa asing dalam bahasa Indonesia tidak berhenti pada aspek fonologis atau morfologis, tetapi juga mencakup penyesuaian makna agar kosakata efektif, relevan, dan diterima secara luas oleh masyarakat penutur. Proses ini menegaskan bahwa adaptasi bahasa merupakan kombinasi mekanisme linguistik dan sensitivitas budaya yang saling berinteraksi.

4.3. Integrasi dalam Leksikon dan Antroponimi

Kosakata keagamaan Arab berawalan fonem /r/ yang telah melalui proses nativisasi fonologis dan semantik tidak hanya terserap sebagai bagian dari leksikon bahasa Indonesia, tetapi juga mengalami integrasi dalam antroponimi, yaitu praktik pemberian nama diri (Rafkahanun and Sofyan 2021). Nama-nama seperti *Rizky*, *Rizki*, *Ridho*, *Rasul*, dan *Ramadhan* digunakan

secara luas oleh masyarakat Indonesia, baik sebagai nama tunggal maupun sebagai bagian dari rangkaian nama. Di antara kosakata yang dianalisis, kata *rizq* menunjukkan produktivitas tertinggi dalam ranah antroponimi, dengan variasi bentuk seperti *Rizky*, *Rizki*, *Risky*, *Rezky*, dan *Rezaq*. Tingginya tingkat penggunaan ini mencerminkan nilai semantik yang kuat, konsep rezeki tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga melambangkan harapan akan keberkahan hidup dan kelangsungan kesejahteraan bagi pemilik nama (Hermandra 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pemribumian berlangsung lintas tingkatan dari aspek fonologis, semantik, hingga fungsi sosial. Kosakata Arab tidak hanya diterima sebagai unsur linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas, nilai-nilai keagamaan, dan simbol harapan budaya. Dalam hal ini, antroponimi menjadi media sosial yang produktif untuk mempertahankan keberadaan kosakata Arab sekaligus menanamkan nilai religius dalam praktik keseharian. Bahkan variasi fonologis dan ortografis, seperti *Rizky* dan *Rizki*, tidak mengurangi makna dasar, melainkan menyesuaikan dengan kebiasaan lokal dan estetika penamaan.

Lebih jauh, integrasi kosakata Arab dalam antroponimi menunjukkan bahwa pemribumian tidak berhenti pada bentuk bunyi dan makna, tetapi meluas ke ranah pragmatik dan kultural, di mana bahasa digunakan untuk mengekspresikan doa, harapan, dan identitas religius yang melekat pada individu maupun kelompok sosial (Hermandra 2022).

4.4. Implikasi Kultural

Pemribumian kosakata keagamaan Arab menunjukkan bahwa bahasa berperan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium simbolik dan identitas kultural. Kosakata seperti *rizq*, *ridho*, dan *rahīm* tidak hanya diterima secara linguistik, tetapi juga mengandung nilai religius dan sosial yang dijadikan pedoman dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam doa, ungkapan, dan penamaan individu. Dengan demikian, integrasi kosakata Arab memperkuat keterkaitan antara bahasa, agama, dan identitas budaya masyarakat Indonesia.

5. Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa istilah keagamaan Arab berawalan fonem /r/ yang diserap ke dalam bahasa Indonesia telah mengalami proses pemribumian yang menyeluruh. Proses tersebut tidak hanya berlangsung pada tataran fonologis, tetapi juga pada aspek semantik, dan bahkan meluas ke ranah antroponimi. Dari sisi fonologis, terlihat adanya pola penyesuaian bunyi yang konsisten, seperti perubahan /q/ menjadi /k/, /ḥ/ menjadi /h/, /ḍ/ menjadi /d/, dan /š/ menjadi /s/, serta pemendekan vokal

panjang agar sesuai dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Penyesuaian ini memungkinkan kosakata Arab berintegrasi secara alami dalam bahasa penerima, sekaligus memunculkan variasi fonetis khas daerah seperti *rejeki* di Jawa dan *rejhekeh* di Madura.

Dari sisi semantik, istilah-istilah tersebut menunjukkan dinamika makna yang beragam. Ada istilah yang mempertahankan makna asal seperti *ramadan*, ada yang mengalami penyempitan makna seperti *rida*, dan *rezeki*, ada pula yang mengalami perluasan makna seperti *rasūl* yang digunakan dalam konteks Islam maupun Kristen. Sementara itu, *rahim* menjadi contoh khas dari pemertahanan sekaligus pergeseran makna, karena tetap bermakna “penyayang” dalam konteks religius, tetapi juga bergeser menjadi istilah biologis yang merujuk pada organ reproduksi perempuan. Variasi semantik ini memperlihatkan bahwa pemribumian tidak hanya menyentuh aspek bunyi, tetapi juga makna, sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan budaya masyarakat Indonesia.

Selain itu, seluruh istilah mengalami perluasan fungsi ke ranah antroponimi. Nama-nama seperti *Ridho*, *Ramadhan*, *Rohim*, *Rizky*, dan *Rasul* digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia sebagai simbol doa, harapan, dan identitas religius. Fenomena ini menegaskan bahwa pemribumian istilah Arab tidak berhenti pada level linguistik, tetapi juga meresap ke dalam praktik sosial dan budaya, sehingga bahasa menjadi medium yang menyatukan nilai transendental agama dengan lokalitas budaya Nusantara.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemribumian istilah keagamaan Arab berawalan fonem /r/ dalam bahasa Indonesia merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek linguistik, sosial, dan kultural. Proses ini memperlihatkan kesinambungan makna religius yang seragam di seluruh Nusantara, sekaligus adaptasi lokal yang memperkaya identitas kebahasaan dan budaya masyarakat Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis kepustakaan, sehingga analisis yang dilakukan lebih menitikberatkan pada kajian linguistik berdasarkan sumber-sumber tertulis dan belum mencakup variasi penggunaan secara langsung dalam praktik masyarakat. Kedua, lingkup data yang dikaji terbatas pada kosakata keagamaan Arab berawalan fonem /r/ khususnya *rasul*, *rida*, *ramadan*, *rahim*, *dan*, *rizq*, sehingga belum merepresentasikan keseluruhan fenomena pemribumian kosakata Arab dalam bahasa Indonesia secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memperluas pendekatan, baik melalui pendalaman sumber-sumber kebahasaan maupun

dengan melibatkan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, serta memperluas objek kajian pada kosakata berawalan fonem lain agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara bahasa, agama, dan identitas budaya dalam konteks kebahasaan Indonesia.

References

- Afjalurrahmansyah. 2020. "Analisis Morfologi Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia." *Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1): 71–86.
- Arifin, Moh. Aziz, and Sukandar. 2021. "Pentingnya Bahasa Arab Bagi Umat Islam Di Pedesaan." *Al'Adalah* 24 (1): 14. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.44>.
- Azyumardi, Azra. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2022. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum: Analisis Dan Kajian Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. "Pergeseran Peran Bahasa Indonesia: The Shifted Role of Indonesian Language." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 1 (1): 1–9. <https://doi.org/10.26499/rmh.v1i1.2>.
- Hermendra. 2022. "Analisis Semantik Terhadap Nama Diri Mahasiswa: A Semantic Analysis Of The Student's Proper Name." *Suar Betang* 17 (2): 223–31. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.436>.
- Hidayati, Alin, and Alista Ajeng Prindyatno. 2023. "Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia (Kajian Ilmu Semantik)." *ALiF (Arabic Language in Focus)* 1 (1): 6–11. <https://rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/alif/article/view/6>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 1988. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, SKB Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 158/1987 Dan No. 0543b/U/1987*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2025. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBi) Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Lowenberg, Peter H. 1986. "Non-Native Varieties of English: Nativization, Norms, and Implications." *Studies in Second Language Acquisition*. 8 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0272263100005805>.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardiwarsito, L, Sri Sukezi Adiwimarta, and Sri Timur Suratman. 1992. *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhri. 2016. *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. VI. Vol. Edisi VI. Bangkalan: Yayasan Arraudlah Bangkalan.
- Nurfalah, Fauzan, Rayhan Muhammad Ridwan, Nurkhalish Rahmat, and Akmaliah. 2025. "Pergeseran Makna Kosakata Serapan Bahasa Arab Non-Keagamaan Dalam Bahasa Jawa: Analisis Semantik Komparatif." *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14 (1): 113–22. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.622-635.2025>.
- Rafkahanun, Rifa, and Agus Nero Sofyan. 2021. "Analisis Nama Diri Orang Berbahasa Arab Di Indonesia: Kajian Morfo-Semantik." *Mabasan: Masyarakat Bahasa Dan Sastra Nusantara* 15 (1). <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.429>.
- Sneddon, James N. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Canberra: UNSW Press.
- Srisudarso, Mansyur, Bambang Hermanto, Yessy Prima Putri, Ratu Bulkis Ramli, Petrus Jacob Pattiasina, Pahar Kurniadi, Novi Nur Lailisna, et al. 2024. *Linguistik Umum*. Solok, Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Syafrina, T., and Sahril. 2017. "Pergeseran Bahasa: Pada Masyarakat Sumatera Utara (Languageshifting: In The North Sumatera Community)." *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* XV (2): 259–68. <https://doi.org/10.26499/mm.v15i2.1178>.